

NARASI DISTOPIA TERHADAP SEJARAH DALAM TRILOGI *DIVERGENT* KARYA VERONICA ROTH

Puri Bakthawar, Sari Fitria

Universitas Pamulang

dosen02416@unpam.ac.id, dosen01462@unpam.ac.id

Abstrak

Popularitas novel-novel distopia yang muncul pada dekade 2000-an menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena memungkinkan munculnya banyak wacana yang melingkupinya. Salah satu wacana yang muncul adalah narasi distopia terhadap sejarah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis narasi distopia terhadap sejarah yang muncul dalam trilogi *Divergent* karya Veronica Roth sebagai salah satu representasi sastra distopia pada era 2000-an. Rumusan masalah dalam artikel ini terkait dengan bagaimana narasi distopia terhadap sejarah diwacanakan di dalam trilogi novel *Divergent* karya Veronica Roth. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep politik distopia menurut Tom Moylan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi sejarah dikonstruksi secara imajinatif, yang tidak selalu bersifat faktual. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa narasi distopia terhadap sejarah dikonstruksi sebagai kritik sosial politik atas situasi politik yang terjadi pada hari-hari ini.

Kata Kunci: Distopia, Sejarah, Trilogi *Divergent*, Veronica Roth.

1. PENDAHULUAN

Salah satu teori yang menarik untuk dipakai dalam kajian sastra dystopia adalah konsep skema puitika dan skema politik dystopia menurut Tom Moylan. Menurut Moylan, elemen puitika merujuk kepada keberadaan genre distopia sebagai sebuah bentuk estetika sastra, yang memiliki rangkaian strategi naratif seperti konstruksi masyarakat distopia, dislokasi (perpindahan) spasial dan temporal, kecenderungan cerita epos, serta sifat pesimisme yang militan dan kesetiaan atas prinsip harapan.

Di lain pihak, elemen politik ialah berbagai potensi dan wacana sosiopolitik yang dinarasikan di dalam teks karya-

karya distopia (2000: 155). Menurut Moylan, kedua skema tersebut memiliki fungsi sebagai elemen pembangun karya sastra distopia. Apabila skema puitika bergerak dalam ranah tekstual, skema politik bergerak dalam ranah kontekstual teks.

Keberadaan skema politik distopia tidak terlepas dari sifat karya sastra distopia sebagai sebuah kritik sosial maupun kritik ideologi, seperti halnya yang juga diungkapkan oleh Booker atau Jameson. Skema politik yang terdapat dalam teks karya sastra distopia merupakan manifesto atau sikap politik pengarang distopia, sebagai representasi pemikirannya terhadap situasi sosial

politik yang dialaminya atau terhadap masyarakat yang dirujuk di dalam teks distopia. Pengarang distopia membangun narasi fiktional distopia, yang juga kerap mengandung unsur satir, sinisme, dan kritik terhadap berbagai permasalahan-permasalahan sosial politik.

Penelitian ini berusaha menggali elemen politik yang ada dalam salah satu karya sastra dystopia yang muncul pada era 2000an, yakni trilogi *Divergent* karya Veronica Roth. Secara spesifik, narasi politik yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah narasi sejarah. Hal tersebut menjadi menarik karena meskipun sastra distopia mengkonstruksi narasi berlatar masa depan, narasi sejarah tetap menjadi pijakan atas konstruksi imajinatif masa depan tersebut. Bagaimana pengarang bermain-main dengan imajinasi tersebut juga menjadi menarik untuk dikaitkan dengan konteks masa kini yang terjadi dan melingkupi kehidupan sosial politik pengarang.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut: (1) Bagaimana narasi distopia terhadap sejarah diwacanakan dalam trilogi *Divergent* karya Veronica Roth?

2. LANDASAN TEORI

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memakai teori distopia menurut Tom Moylan pada bukunya *Scraps of the Untainted Sky: Science Fiction, Utopia, Dystopia* (2000). Menurut Moylan, dalam sastra distopia terdapat dua elemen dasar yang mengkonstruksi narasi di dalamnya. Kedua elemen tersebut adalah elemen puitika dan elemen politik. Elemen puitika ialah keberadaan genre distopia sebagai sebuah bentuk estetika kesusastraan, yang memiliki rangkaian strategi naratif seperti konstruksi masyarakat distopia, dislokasi (perpindahan) spasial dan temporal, kecenderungan cerita epos, serta sifat pesimisme yang militan dan kesetiaan atas prinsip harapan.

Sedangkan, elemen politik ialah berbagai potensi dan wacana sosiopolitik yang diimplikasikan di dalam teks karya-karya distopia (2000: 155). Menurut Moylan, kedua elemen tersebut memiliki fungsi sebagai pembangun karya sastra distopia. Penelitian ini akan memfokuskan pada elemen politik distopia, yang akan diterapkan untuk menganalisis trilogi *Divergent* karya Veronica Roth.

Secara sekilas, dapat dikategorisasikan bahwa di dalam Trilogi

Divergent, dapat dipaparkan empat narasi politik distopia yang dikonstruksi oleh pengarang dalam mewacanakan wacana-wacana sosiopolitik. Keempat narasi politik tersebut ialah (1) narasi distopia terhadap sejarah, (2) narasi distopia terhadap alam dan lingkungan, (3) narasi distopia terhadap ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi, serta (4) narasi distopia terhadap politik laki-laki dan perempuan. Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang poin pertama, yakni narasi distopia terhadap sejarah yang diwacanakan dalam trilogi *Divergent* karya Veronica Roth.

3. PEMBAHASAN

Dengan penggunaan latar temporal berupa setting-setting masa depan, secara otomatis fiksi distopia telah membuka wacana mengenai keberlangsungan sejarah. Berlawanan dengan narasi utopia yang menggambarkan keadaan masyarakat ideal, fiksi distopia menyatakan spekulasinya mengenai masa depan lewat keadaan-keadaan yang rusak, korup, dan otoritarian. Dalam fiksi distopia, peradaban manusia tidaklah bergerak maju menuju kondisi emansipasi manusia seperti janji-janji filsafat modern yang tercermin dalam narasi utopia, melainkan justru ke arah

kondisi pos-apokalips, di mana suasana keputusan manusia untuk segera mengakhiri sejarah tampak di dalamnya.

Joel Willans, penulis fiksi Amerika Serikat, dalam kolomnya "Dark Days: The Fascinating History of the Dystopian Novel" (2014) menyatakan bahwa fiksi distopia turut serta menulis wacana sejarah melalui narasi-narasi masa depan. Ia menyebut fiksi distopia sebagai sebuah karya dengan muatan revolusioner (keinginan untuk mengubah keadaan), yang berusaha mengoreksi wacana-wacana sejarah hari ini maupun masa lalu. Dalam pandangan fiksi distopia, menurut Willans, hari ini telah menjadi sejarah. Pengarang fiksi distopia berada dalam posisi melakukan konstruksi lain atas wacana sejarah hari ini (sekaligus masa lalu) lewat kemungkinan-kemungkinan spekulatifnya di masa depan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai narasi fiksi distopia terhadap sejarah harus diletakkan pada kerangka kritik ideologi (Willans, 2014).

Dalam pemikiran Suvin, distopia berusaha menampilkan sebuah hipotesis historis yang bersifat alternatif. Distopia berada pada ranah kontestasi wacana sejarah seperti halnya materialisme historis yang digagas oleh Marx. Dalam genre distopia, ditampilkan sebuah narasi

sejarah masa depan di mana manusia terasing dari tujuan-tujuan ideal hidupnya. Hal tersebut juga menandakan ketersesatan jauh dari janji-janji zaman pencerahan/renaisans untuk tujuan pembebasan manusia, misalnya (Suvin, 1998).

Trilogi *Divergent* tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi sosial politik yang dialami oleh Veronica Roth selaku pengarang, yang menjadi landasan awal narasi peradaban ditampilkan dalam karya fiksi. Konteks sosial politik tersebut ialah kondisi kontemporer Amerika Serikat pasca peristiwa serangan teror 9/11, yang berimplikasi pada kondisi psikologis masyarakat Amerika yang dicekam oleh trauma dan teror berkepanjangan. Merespon serangan tersebut, pemerintahan Amerika Serikat di bawah Presiden George W. Bush justru mengambil kebijakan-kebijakan yang, bagi banyak kalangan, dirasa tidak memberikan solusi, dan bahkan banyak memunculkan persoalan baru.

Dalam bidang sosial, kebijakan “Perang terhadap Teror” yang diambil Presiden Bush justru menjadikan Amerika Serikat berada pada pusaran kekerasan. Warga Amerika disuguhi tontonan bernuansa perang dan kekerasan, yang tentu berimbas pada

kondisi psikologis warga. Kedamaian merupakan hal yang hampir muskil dicapai. Polarisasi identitas politik antara diri dengan liyan, antara diri sendiri dengan orang lain sebagai musuh menjadi menguat, sehingga meruntuhkan semangat-semangat persaudaraan antar umat manusia. Dalam bidang ekonomi, kebijakan mengirim pasukan militer ke Timur Tengah yang menghabiskan banyak kas negara berimbas pada kelesuan ekonomi dalam negeri. Warga Amerika seolah dihantui oleh kemungkinan terjadinya kembali Depresi Besar 1937, yang pada akhirnya menjadi nyata pada Krisis Global 2008.

Dengan latar psikologis dan sosiologis itulah trilogi *Divergent*, dan fiksi distopia kontemporer lainnya, muncul dan menjadi respon atas keberlangsungan peradaban, baik yang terjadi pada hari ini maupun refleksi atas masa lalu dan spekulasi terhadap masa depan. Dalam trilogi *Divergent*, narasi-narasi atas sejarah tersebut tampak dalam bangunan naratif berupa masyarakat distopia fiksional kota Chicago yang berupa sistem faksi, beserta sejumlah latar historis dan kondisi yang melingkupinya.

Di dalam trilogi *Divergent*, ditampilkan bahwa masa lalu telah

dipenuhi oleh kekacauan akibat perang yang telah membuat dunia menjadi porak-poranda. Setelah mengalami berbagai peperangan, pemerintah Amerika Serikat berkesimpulan bahwa hal tersebut (peperangan) justru disebabkan karena sifat dasar genetik manusia yang cacat, atau tidak sempurna. Banyak di antara manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan, membunuh, atau serangkaian kecenderungan genetik lain yang mengarah pada sifat pengecut, tidak jujur, atau tidak pintar. Cacat dalam hal genetik inilah yang memicu pemerintahan Amerika Serikat untuk melakukan eksperimen/rekayasa genetik yang lantas terapkan dalam sistem faksi di kota Chicago. Tujuan dari pembentukan sistem faksi ialah untuk menyatukan manusia dalam satu kelompoknya masing-masing, sehingga kecenderungan sifat-sifat buruk manusia dapat diminimalisasi. Hal itu tampak dari kutipan berikut yang berasal dari novel *Allegiant* (buku 3 trilogi *Divergent*) di bawah ini:

A few centuries ago, the government of this country became interested in enforcing certain desirable behaviors in its citizens. There had been studies that indicated that violent tendencies could be partially traced to a person's genes-

gene called "the murder gene" was the first of these, but there were quite a few more, genetic predispositions toward cowardice, dishonesty, low intelligence- all the qualities, in other words, that ultimately contribute to a broken society (Allegiant, Chapter 15: hal. 48).

Lewat gambaran di atas, terimplikasi sebuah narasi ketidakpercayaan yang dibangun trilogi *Divergent* atas keberlangsungan peradaban dunia. Narasi sejarah hari ini ialah sebuah kekacauan yang tidak menjanjikan suatu apa pun, melainkan sebuah masa depan yang penuh pesimisme. Narasi sejarah ialah narasi kekuasaan, sebuah narasi yang dibangun dan dimanfaatkan dengan tujuan kekuasaan, dan bukan untuk tujuan pembebasan manusia itu sendiri.

Dalam hal ini, seperti halnya pendapat Suvin, trilogi *Divergent* berusaha menampilkan sebuah hipotesis historis alternatif yang dapat bertentangan dengan narasi-narasi besar sejarah dunia. Dalam sejarah "resmi" dunia, misalnya, pada rentang abad ke 15 dan 16, dunia (atau peradaban Barat) mengalami periode renaissance yang membawa janji-janji pembebasan umat manusia. Dari semangat renaissance kemudian muncul berbagai ideologi yang berpretensi untuk membangun tatanan dunia ideal, misalnya kapitalisme,

demokrasi, atau Marxisme, di mana berbagai macam ideologi tersebut juga tampak dalam fiksi-fiksi utopia atau genre fiksi modern lainnya. Akan tetapi, trilogi *Divergent*, dalam konteks ini, muncul dan menyatakan sebuah ketidakpercayaan terhadap semangat-semangat pencerahan tersebut.

Yang ditampilkan di dalam bangunan naratif cerita justru sebuah kehidupan katrastofik yang bertentangan dengan semangat-semangat ideal. Hal tersebut dapat diterjemahkan sebagai suatu narasi-narasi kecil yang merupakan alternatif dari semangat keberlangsungan sejarah umat manusia. Manusia, tentu tidak dapat dengan serta merta terbuai oleh janji-janji pembebasan, yang pada akhirnya hanya merupakan permainan politik (lewat medium bahasa) yang dilakukan oleh rezim-rezim kekuasaan. Lewat masa lalu yang kacau dan berimplikasi pada masa depan yang katastrofis pula, ditampilkan suatu wacana bahwa apa yang terjadi pada masa lalu dan hari ini hanyalah sebuah kesia-siaan. Masa lalu yang dikacaukan oleh perang dan kekuasaan berusaha diganti oleh sebuah rezim yang berusaha merekayasa genetika manusia untuk menciptakan manusia-manusia ideal, dan hal tersebut tidak menampakkan adanya

sebuah solusi. Narasi pergantian periode dalam sejarah hanya berupa pergantian rezim kekuasaan saja.

4. SIMPULAN

Dengan demikian, seperti pendekatan yang dilakukan Bagessen terhadap genre distopia dan kaitannya dengan sejarah, tampak sebuah usaha yang dilakukan trilogi *Divergent* untuk menyingkap hal yang laten/tersembunyi dalam narasi-narasi sejarah resmi. Usaha dan pendekatan tersebut berupaya untuk membuat wacana alternatif, atau narasi kecil, sebagai kemungkinan lain dari keberlangsungan sejarah. Meski ditampilkan secara pesimis, di dalam trilogi *Divergent* sebagaimana corak genre distopia, tetap terlihat adanya suatu upaya menjaga prinsip-prinsip harapan akan sebuah perbaikan. Prinsip harapan tersebut juga berkorelasi dengan posisi genre distopia dalam arena-arena kontestasi wacana, dalam bingkai sebagai sebuah kritik ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

Bakthawar, Puri. 2017. "Trilogi *Divergent* karya Veronica Roth: Pendekatan Teori Distopia Tom Moylan dan Posmodernisme Jean-Francois Lyotard". Tesis di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Bakthawar, Puri, dan Fitria, Sari. 2021. "Narasi Politik Perempuan dalam Trilogi Divergent Karya Veronica Roth" dalam *Prosiding The 10th National Online Seminar on Linguistics, Language Teaching and Literature Vol 1 No 1*. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/NOSLLTL/article/view/9328>
- Willans, Joel. 2014. "Dark Days: The Fascinating History of the Dystopian Novels." <http://inktank.fi/darks-days-fascinating-history-dystopian-novel/>
- Moylan, Tom. 2000. *Scraps of the Untainted Sky: Science Fiction, Utopia, Dystopia*. Colorado: Westview Press.
- Roth, Veronica. 2011. *Divergent*. New York: Katherine Tegen Books.
- _____. 2012. *Insurgent*. New York: Katherine Tegen Books.
- _____. 2013. *Allegiant*. New York: Katherine Tegen Books.
- Suvin, Darko. 1998. "Utopianism from Orientation to Agency: What Are We Intellectuals Under Post-Fordism to Do?" dalam *Utopian Studies* 9.2 (1998).